

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia atau disingkat KEMENPPPA, ketidakadilan gender atau perbedaan peran yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan. Sepanjang perbedaan itu tidak memunculkan diskriminasi/ketidakadilan, ketidakadilan gender ada bermacam – macam salah satunya adalah *stereotype* suatu anggapan yang sesat dan memberikan pembenaran pada satu pihak tanpa memikirkan pihak lain. Lalu ada kekerasan artinya tindak kekerasan secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya ([kemenpppa.go.id](http://kemenpppa.go.id)).

Menurut siaran pers Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, tercatat sebanyak 338.496 kasus kekerasan seksual yang telah dilaporkan pada tahun 2021. Menurut data CATAHU 2021 Komnas Perempuan, dalam kurun 10 tahun terakhir (2010-2020), angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010 hingga mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020 atau rata-rata kenaikan 19,6% per tahunnya. Hanya pada tahun 2015 dan 2019, angka tersebut mengalami sedikit penurunan, yaitu masing-masing sebanyak 10,7% dan 22,5% kasus.

Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk dalam lingkup pendidikan. Di antara berbagai jenjang pendidikan, perguruan tinggi menempati urutan pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual terbanyak antara tahun 2015-2021 (Komnas Perempuan, 2021). Sebagai kota pelajar di Indonesia, Yogyakarta memiliki track-record yang mengkhawatirkan terkait kekerasan seksual. Dilansir dari Warga Jogja Net (2021), angka kekerasan seksual yang diterima LBH Yogyakarta sejak Maret 2020 hingga April 2021 sebanyak 42 kasus dan LSM Rifka Annisa WCC, sejak Januari-April 2021, juga menerima aduan kekerasan seksual sebanyak 350 kasus yang terjadi di DIY. Data tersebut tidak serta merta menjadi data keseluruhan kekerasan seksual yang terjadi karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun 2020 di 29 kota pada 79 kampus, terdapat 63% kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan semata-mata untuk tetap menjaga nama baik kampus (VOA Indonesia, 2022).

Tindak kekerasan seksual di kampus banyak terjadi di Indonesia salah satunya adalah dilansir dari berita detiknews.com Mahasiswa Pelaku Pelecehan Seksual di Kampus Udayana dipecat dari 2 Ormawa. Mahasiswa fakultas Peternakan Universitas Udayana (Unud) bernama I Komang Awan Juniawan dipecat dari dua organisasi mahasiswa (Ormawa). Ia dipecat lantaran telah mengakui perbuatannya melakukan pelecehan terhadap seorang mahasiswi. I Komang Awan Juniawan merupakan fungsionaris di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas peternakan Unud. "nah, jadi karena pelaku ini adalah fungsionaris BEM Fakultas. Nah kemarin juga dari BEM fakultasnya itu akhirnya membuat rilis bahwa pelaku ini sudah dipecat dari fakultasnya." Kata Presiden Mahasiswa Unud Muhammad Novriansyah Kusumapratama kepada detikcom. Meski telah dipecat dari dua organisasi kampus, Novriansyah mengatakan bahwa hal itu belum mengobati rasa pilu korban. Sebab korban menginginkan agar adanya tindakan tegas secara akademik seperti skorsing hingga *Drop Out* (DO). Novriansyah sudah menyampaikan kepada Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Unud. Wakil Rektor Kemahasiswaan kemudian membicarakannya dengan pihak Dekanat Fakultas Peternakan Unud. Meski usulan tersebut ditindak lanjuti, tapi Novriansyah menyangkan bahwa yang diberikan terhadap pelaku hanya teguran semata. Dengan demikian saat ini pelaku masih berkeliaran di kampus.

Maraknya tindak kekerasan seksual atau ketidakadilan dalam gender memberi inspirasi kepada para tokoh industri perfilman untuk membuat film dengan isu-isu ketidakadilan gender yang syarat akan makna pada kejadian di dunia nyata, oleh karena itu peneliti memilih film *Penyalin Cahaya*, walaupun banyak film – film lainnya yang mengangkat isu ketidakadilan gender seperti *Raksasa* dari Jogja (2016) yang mengangkat tentang isu trauma anak melihat perlakuan seorang ayah terhadap ibunya. Lalu ada film barat *Precious* (2009) mengisahkan seorang remaja perempuan berkulit hitam bertubuh gemuk yang kerap dipandang sebelah mata dan mendapat perlakuan tidak adil oleh orang-orang sekitar. Peneliti memilih film *Penyalin Cahaya* (*Photocopier*) dikarenakan isu yang diangkat menarik untuk diteliti, yaitu kekerasan atau ketidakadilan gender dalam dunia perkuliahan dan organisasi kampus. Mengalami pelecehan seksual dan korban dibungkam oleh pelaku yang mempunyai kekuasaan di ranah kampus.

Film sebagai media komunikasi massa mendapat respon paling kuat dari sebagian orang, dan menjadi salah satu pilihan untuk memperoleh hiburan dan wawasan. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika, audio mengajarkan dialog, musik,

atmosfer alam sekitar sedang dengan visualisasi kita disajikan dengan adanya pemandangan yang ditampilkan pada layar film, setting, karakter, dialog dan emosi pemain secara naratif. Film merupakan media penyampai pesan yang memiliki peran penting dalam sebuah opini di masyarakat, yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan.

Film yang mengangkat tema mengenai perempuan memang sudah banyak beredar di dalam maupun luar negeri, salah satu film yang mengangkat tema mengenai perempuan adalah *Penyalin Cahaya*. Film sering sekali membuat isu gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai asisten rumah tangga, pegawai laundry, penjaga toko dan perempuan yang ditindas dengan menjadi objek kekerasan seksual pada laki-laki. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai jiwa yang tegas, berani dengan sifat maskulin.

Diskriminasi terhadap perempuan seperti halnya ketimpangan gender, kerap direpresentasikan dalam perfilman Indonesia. Dari sekian banyak film tanah air yang bertema perempuan, film "*Penyalin Cahaya*". Film *Penyalin Cahaya* merupakan karya dari Wregas Bhanuteja, film ini mampu meraih 12 piala citra pada tahun 2021. Menceritakan tentang Suryani atau disingkat sebagai Sur mahasiswi semester awal yang mengikuti sebuah organisasi teater kampusnya, yang bernama Mata Hari. Sur menjadi perancang *website* teater Mata Hari, selang beberapa lama Sur mendapatkan undangan untuk mengikuti pesta yang dibuat oleh teater Mata Hari yang akan dilaksanakan di kediaman seorang tokoh bernama Rama. Disana Sur ditantang untuk menengak sebuah minuman keras yang hal tersebut dianggap sudah menjadi tradisi pada Teater Mata Hari, awal nya Sur menolak namun karena dipaksa akhirnya Sur meminum nya. Setelah itu Sur menjadi tidak terkontrol, dirinya tidak sadarkan diri dan terbangun di rumahnya. Dianggap ada yang janggal dari dirinya Sur mendapati dirinya mengunggah foto selfienya ketika mabuk kedalam akun instagram nya, Sur juga mendapati baju yang dikenakannya dalam kondisi terbalik. Setelah itu kehidupan Sur hancur, beasiswa yang kampus berikan di cabut secara sepihak karena hal yang dilakukan Sur, merasa dirinya tidak melakukan hal tersebut Sur pun menyelidikinya bersama temannya yang bernama Amin. Namun bukan hasil yang ditemukan malah pembungkaman yang Sur dapatkan dan permintaan maaf yang harus Sur lakukan atas kerugian yang dialami dirinya sendiri.

Film ini menggambarkan tentang ketidakadilan yang menimpa perempuan khususnya pelecehan seksual, dimana korban dibungkam, dilemahkan bahkan dalam beberapa kasus justru korban dibuat untuk meminta maaf atas hal yang menimpanya. Titik puncak dalam film *Penyalin Cahaya* adalah ketika Suryani sudah mengumpulkan bukti-bukti atas pelecehan yang menimpanya, namun sesosok Rama malah membungkamnya dengan membakar semua barang bukti yang ada dan menyekap Suryani. Penulis menggunakan metode analisis wacana kritis dan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk melihat isu gender dan bentuk ketidakadilan gender yang ada pada sebuah film, dengan pemaparan secara deskriptif akan menghasilkan temuan wacana yang menjadi penting untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana Representasi ketidakadilan gender dalam film *Penyalin Cahaya*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Representasi Ketidakadilan Gender dalam film “*Penyalin Cahaya*”

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan studi Analisis Wacana Kritis dalam bidang media massa / film.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesadaran bagi siapa saja untuk memposisikan seseorang tidak dari gender nya. Khususnya dalam memposisikan keadilan gender pada wanita.